

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI WISATA BUDAYA BERDASARKAN
KONSEP *TRI HITA KARANA* DI COMO UMA CANGGU**



POLITEKNIK NEGERI BALI

I Putu Pande Agus Darmadinata

**JURUSAN PARIWISATA
POLITEKNIK NEGERI BALI
BADUNG
2023**

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI WISATA BUDAYA BERDASARKAN
KONSEP *TRI HITA KARANA* DI COMO UMA CANGGU**



POLITEKNIK NEGERI BALI

**I Putu Pande Agus Darmadinata
NIM. 1915834165**

**JURUSAN PARIWISATA
POLITEKNIK NEGERI BALI
BADUNG
2023**

SKRIPSI
IMPLEMENTASI WISATA BUDAYA BERDASARKAN
KONSEP *TRI HITA KARANA* DI COMO UMA CANGGU

Skripsi Ini Diusulkan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Terapan Pada Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata di Jurusan Pariwisata di Politeknik Negeri Bali



POLITEKNIK NEGERI BALI

Oleh:
I Putu Pande Agus Darmadinata
NIM. 1915834165

PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS PARIWISATA
JURUSAN PARIWISATA
POLITEKNIK NEGERI BALI
BADUNG
2023

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**IMPLEMENTASI WISATA BUDAYA BERDASARKAN KONSEP TRI
HITA KARANA DI COMO UMA CANGGU**

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan Pariwisata
Politeknik Negeri Bali pada Kamis, 28 Juli 2023

Diajukan Oleh:
I Putu Pande Agus Darmadinata
NIM. 1915834165

Telah Disetujui dan Diterima dengan Baik Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Dra. I Gusti Made Wendri, M.Par
NIP. 195809231990122001



Ni Putu Lianda Ayu Puspita, SE., M.Tr.Par.
NIP. 0008089105

Mengetahui

Ketua Jurusan Pariwisata



Prof. Ni Made Ernawati, MATM, Ph.D
NIP. 196312281990102001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul:

**IMPLEMENTASI WISATA BUDAYA BERDASARKAN KONSEP TRI
HITA KARANA DI COMO UMA CANGGU**

Yang disusun I Putu Pande Agus Darmadinata NIM 1915834165

telah dipertahankan dalam Sidang Skripsi di depan Tim Penguji Pada Hari Jumat

Tanggal 28 Juli 2023

	Nama Tim Penguji	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Dra. I Gusti Made Wendri, M.Par.	
Anggota	Ir. I Gusti Agung Bagus Mataram, MIT	
Anggota	Elvira Septevany, S.S., M.Li	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pariwisata,
Politeknik Negeri Bali,



Prof. Ni Made Ernawati. MATM., Ph.D
NIP. 19631228199012001



POLITEKNIK NEGERI BALI

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
POLITEKNIK NEGERI BALI**

Jalan Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali – 80364
Telp. (0361) 701981 (hunting) Fax. 701128
Laman: www.pnb.ac.id Email: poltek@pnb.ac.id

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Putu Pande Agus Darmadinata
NIM : 1915834165
Program Studi : Manajemen Bisnis Pariwisata
Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul:

**“Implementasi Wisata Budaya Berdasarkan Konsep *Tri Hita Karana* Di COMO Uma
Canggu”**

benar bebas dari plagiat. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Badung, 28 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,


23C20AJX920994016
I Putu Pande Agus Darmadinata

JURUSAN PARIWISATA
POLITEKNIK NEGERI BALI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Wisata Budaya Berdasarkan Konsep *Tri Hita Karana* di COMO Uma Cunggu” yang dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Adapun penulisan skripsi ini ditujukan sebagai salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan perkuliahan pada Diploma IV Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang selalu memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penyusunan dan penulisan:

1. I Nyoman Abdi, SE., M.eCom., selaku Direktur Politeknik Negeri Bali yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu.
2. Prof. Ni Made Ernawati, MATM., Ph.D, selaku ketua Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali yang telah memberikan dukungan fasilitas serta telah memberikan kesempatan untuk belajar di Jurusan Pariwisata.
3. Dr. Gede Ginaya, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali.
4. Dra. Ni Nyoman Triyuni, MM., selaku Ketua Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Program Studi D4 Manajemen Bisnis Pariwisata, Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali.

gelap dan memiliki aroma fermentasi asam manis yang kuat. Pemanfaatan limbah makanan (organik) menjadi pembersih bias dimana produk ramah lingkungan mudah digunakan dan mudah dibuat. Hal tersebut sebagai contoh implementasi unsur *Palemahan* yang dapat dilakukan oleh pihak hotel yaitu tidak membuang limbah tersebut ke alam melainkan dimanfaatkan kembali guna mengurangi jumlah sampah rumah tangga atau yang dihasilkan oleh COMO Uma terutama sampah organik yang komposisinya masih sangat tinggi.



Gambar 4.7 Tempat Pemilahan Sampah
Sumber: Dokumen pribadi, 2023

Tidak hanya itu, penerapan konsep THK *Palemahan* juga melalui penamaan gedung pada COMO Uma Cangu menggunakan Bahasa Bali seperti *pertiwi* (tanah), *apah* (air), *bayu* (udara), *teja* (api), *akasa* (ruang angkasa). Hotel juga sudah memasang beberapa sign untuk mengingatkan karyawan agar mematikan ac dan

lampu ketika tidak lagi digunakan, mematikan air ketika selesai digunakan. Pemasangan electric shocket di kamar hotel untuk menyalakan dan mematikan listrik di kamar dan pada saat tamu pergi ke luar kamar secara otomatis listrik di kamar tersebut akan mati. Selain itu, dipasangkannya kipas angin di lobby utama untuk mengurangi penggunaan ac berkala. Mematikan beberapa laptop dan komputer disaat night shift. Ketiga aspek dalam THK merupakan prinsip utama dalam keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya termasuk dalam dunia pariwisata yang kini semakin berkembang pesat, terutama pada kawasan kawasan wisata di Bali.

4.2.2 Dampak dari implementasi wisata budaya berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* di COMO Uma Cangu

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan penulis di COMO Uma Cangu, dimana dampak yang dirasakan oleh seluruh pihak hotel dari pengimplementasian kegiatan wisata budaya di COMO Uma Cangu. Terdapat kegiatan wisata budaya yang dilakukan secara rutin setiap bulannya oleh pihak hotel berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* yang menghendaki keseimbangan antar 3 (tiga) unsur *parhayangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Konsep *Tri Hita Karana* ini ternyata memiliki keterkaitan dengan konsep *Triple Bottom Line*. Menurut Ariastini dan Semara (2019) menyatakan bahwa *Triple Bottom Line* merupakan unsur penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan. TBL dapat menjadi tolak ukur perusahaan, dengan tidak hanya memperhatikan sisi ekonomi, namun juga dampak yang ditimbulkan baik positif maupun negatif terhadap sosial dan lingkungan. Ketiga aspek TBL memiliki hubungan dan keterkaitan yang kuat. Dari

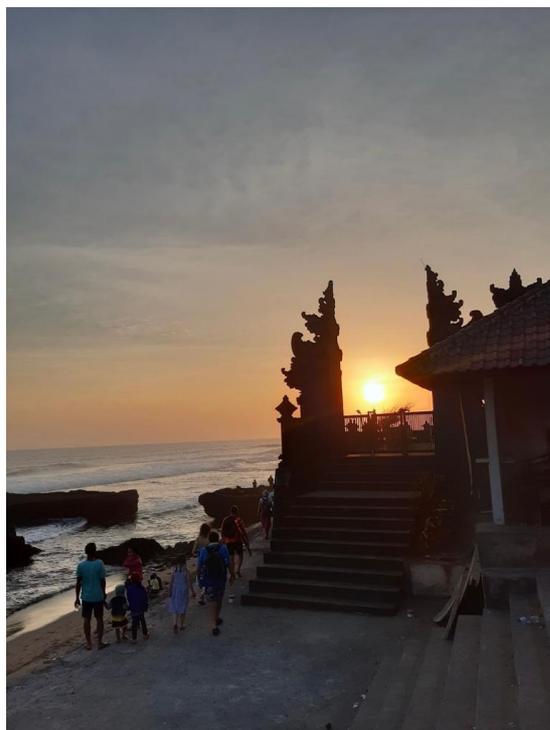
aspek ekonomi, perusahaan harus fokus terhadap keuntungannya demi keberlangsungan hidup perusahaan, dari aspek sosial, perusahaan harus memiliki komitmen kepada masyarakat untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya, dan dari aspek lingkungan, semua kegiatan perusahaan terkait erat dengan lingkungan. Ketiga aspek TBL yaitu *profit* merupakan pendapatan tambahan yang digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan, *people* merupakan masyarakat yang menjadi salah satu unsur pendukung yang menentukan keberlanjutan perusahaan, dan *planet* merupakan lingkungan yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan perusahaan.

Konsep TBL juga memiliki keterkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Perbedaannya terletak pada konsep TBL yang digunakan dalam dunia usaha, yang menjaga keseimbangan antara laba, masyarakat, dan lingkungan sedangkan *Tri Hita Karana* menjaga harmonisasi ke-Tuhan-an, masyarakat, dan lingkungan. Sehingga, pada akhirnya adalah menjaga keseimbangan unsur-unsur tersebut untuk mencapai keberlanjutan. Dari pemaparan tersebut, dapat dinyatakan perusahaan harus dapat menyeimbangkan ekonomi agar dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan menjaga keseimbangan lingkungan dari setiap aktivitasnya. Adapun dampak dari pengimplementasian wisata budaya yang sesuai konsep *Tri Hita Karana* yang mencakup dimensi spiritual yaitu:

1. Parhayangan

Dalam penerapan wisata budaya di hotel berdasarkan dengan konsep *Tri Hita Karana*, terdapat beberapa dampak positif yang dirasakan oleh karyawan dan tamu hotel. Dimana dengan menyediakan tempat pemujaan keagamaan sesuai dengan

tata letak tradisional Bali, hotel dapat menarik wisatawan untuk terlibat dalam kegiatan yang memiliki minat dalam pengalaman spiritual dan pencarian makna dalam perjalanan mereka. Selain itu, dampak dari penerapan konsep ini dapat menciptakan pengalaman baru bagi tamu dan memberikan kesempatan tamu untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman mereka tentang spiritualitas lokal, seperti melalui meditasi, yoga, atau kunjungan ke tempat-tempat suci sesuai dengan hasil wawancara bersama informan kunci dan informan pendukung.



Gambar 4.8 Wisatawan Berkunjung Ke Pura Disekitar Hotel
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Dharsana Matratannya selaku People & Culture Manager juga berpendapat bahwa disamping pengalaman yang diperoleh tamu, kegiatan wisata budaya juga dapat menciptakan kepuasan bagi para tamu ataupun pengunjung yang membutuhkan tuntunan keagamaan atau spiritual (Lampiran 1). Sehingga hal ini dapat menciptakan pengalaman yang berarti dan membuat tamu merasa dihormati

dan dihargai dengan baik. Tidak hanya dari tamu saja yang merasakan dampak positif dari penerapan konsep *Parhyangan* namun begitu juga dari pihak karyawan hotel sendiri ikut terdorong untuk meningkatkan kesadaran spiritualnya. Contohnya dengan menyediakan tempat pemujaan keagamaan yang sesuai, COMO Uma Cangu dapat menjadi tempat bagi karyawan hotel untuk memperdalam praktik spiritual mereka dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan memberikan kesempatan untuk refleksi diri berguna untuk pemulihan di lingkungan yang tenang dan mendukung.

Disisi lain adanya pura yang terhubung langsung dengan COMO Uma Cangu akan berdampak pada keberlanjutan dan pelestarian pura dimana hotel yang berhubungan langsung dengan pura di sekitarnya memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan dan pelestarian pura tersebut. Mereka dapat membantu dalam pemeliharaan fisik pura, menjaga kebersihan, dan melibatkan masyarakat lokal dalam aktivitas pemeliharaan dan perawatan. Hal ini membantu memastikan bahwa pura tersebut tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Selain yang telah dipaparkan sebelumnya, Dharsana Matratanya juga menyatakan bahwa sudah menjadi harapan dari pihak COMO Uma Cangu yaitu terjalinnya hubungan yang harmonis dengan komunitas lokal setempat (Lampiran 1). Dimana hotel dapat berkolaborasi dengan pura dan masyarakat lokal dalam kegiatan budaya, upacara keagamaan, atau acara komunitas lainnya. Melalui hubungan yang baik antara COMO Uma Cangu dengan masyarakat lokal dapat

membangun kerjasama yang positif akan menciptakan keadaan yang saling menguntungkan dengan menghormati warisan budaya yang ada.

Dalam penerapan wisata budaya berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* dalam unsur *Parhyangan* akan berdampak pada pengalaman budaya yang khas bagi para tamu karena keberadaan pura di sekitar hotel memberikan kesempatan bagi tamu hotel untuk mengenali budaya Bali secara langsung. Mereka dapat berpartisipasi dalam upacara keagamaan, mengunjungi pura, atau mengamati aktivitas keagamaan yang sedang berlangsung. Hal ini menciptakan pengalaman yang khas dan berkesan bagi tamu untuk mencari pengalaman budaya otentik yang berujung pada promosi pariwisata religius di COMO Uma Canggu. Hotel dapat mengorganisir tur ke pura sekitar hotel, menyediakan informasi tentang upacara keagamaan, atau menyediakan panduan budaya kepada tamu. Hal ini dapat memperluas pemahaman dan apresiasi wisatawan terhadap kehidupan spiritual Bali dan memperkaya pengalaman mereka selama menginap di hotel. Dengan memiliki hubungan langsung dengan pura di sekitarnya, hotel dapat memberikan dampak yang positif dalam pelestarian budaya, hubungan dengan masyarakat lokal, pengalaman tamu, dan promosi pariwisata religius. Maka dari itu penting bagi COMO Uma Canggu untuk menjaga keseimbangan antara memanfaatkan warisan budaya dengan menghormati nilai-nilai dan tradisi yang ada (Pramesti & Adnyani, 2020).

2. Pawongan

Penerapan wisata budaya berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* pada unsur *parhayangan* terdapat dampak positif yang dapat dirasakan pada setiap masyarakat

yang ada di COMO Uma Cangu. Sesuai dengan hasil wawancara bersama kepada informan kunci dan pendukung, konsep *Tri Hita Karana* menekankan pada pentingnya keseimbangan sosial dan hubungan yang baik pada karyawan, tamu hotel dan masyarakat sekitar hotel. Dengan mengimplementasikan wisata budaya, hotel ikut berkontribusi dan berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangan budaya Bali. Hotel dapat mendukung pemberdayaan masyarakat lokal dengan memberikan pelatihan keterampilan, atau mempromosikan produk dan jasa dari produsen lokal serta melibatkan mereka dalam kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni, kerajinan tangan, atau pengajaran tradisi lokal.



Gambar 4.9 Pertunjukan Seni Oleh Sanggar Lokal
Sumber: Dokumen pribadi, 2023

Dengan memberikan masyarakat setempat untuk mempromosikan produk dan jasanya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat karena dengan meningkatnya jenis usaha tentunya berdampak pada perluasan kesempatan kerja, salah satunya adalah peningkatan atau perbaikan upah.

Dengan kenaikan upah kerja yang dialami oleh masyarakat setempat menjadikan taraf hidup masyarakat akan membaik.

Menurut Dharsana Matratanaya, konsep *Tri Hita Karana* penting ditanamkan pada hotel yang bertujuan untuk pelestarian dan pengembangan budaya. Begitu juga dalam konteks wisata budaya, hotel dapat berperan dalam melestarikan tradisi, kesenian, dan warisan budaya masyarakat setempat. Hal ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pertunjukan budaya, pameran seni, atau pelatihan bagi para tamu maupun karyawan hotel dalam menjaga tradisi. Demikian seperti yang telah dilaksanakan oleh COMO Uma Cangu dimana pementasan dan pelatihan tari untuk anak-anak yang dilaksanakan rutin setiap hari rabu yang berlokasi di Kids Club hotel yaitu Play By COMO dan pelatihan pembuatan prasarana upacara agama hindu yang dilaksanakan berkala setiap bulannya.

Selain itu, terjalinnya hubungan baik antara pihak hotel dengan pihak luar yaitu masyarakat, berdampak pada kerjasama dan komunikasi yang terjalin oleh COMO Uma Cangu dengan pihak luar menjadi sangat baik. Oleh karena itu, hubungan antara sesamanya harus selalu baik dan harmonis dilihat dari hotel yang turut serta membantu perekonomian masyarakat sekitar dengan bekerja sama dengan mereka. Contoh yang COMO Uma Cangu jalani dalam penelitian yaitu Cangu Beach Transport (CBT) yaitu komunitas lokal Cangu yang bergerak di bidang transportasi yang melakukan tugas antara lain; penjemputan tamu, pengecekan kendaraan, pemesanan taksi dan transportasi umum, pelaporan dan administrasi terkait aktivitas transportasi dan beberapa pengrajin lokal yang hasil

kerajinannya dipasarkan di COMO The Shop yaitu retail yang dimiliki oleh COMO Uma Cunggu.

Di samping itu COMO Uma Cunggu juga melibatkan para karyawannya dalam kegiatan wisata budaya yang terlaksana di hotel. Pada konteks keterlibatan dan partisipasi kerja yang dikemukakan oleh Noe dalam (Panjaitan, 2018) kemungkinan individu untuk terlibat (*involved*) dengan pekerjaan tergantung pada penerimaan bahwa pekerjaan mempunyai potensi untuk memenuhi kebutuhan yang penting. Bila pekerjaan dirasa kurang memberikan kesempatan untuk pemenuhan kebutuhan yang dianggap penting, maka individu akan mengembangkan suatu kecenderungan. Kecenderungan tersebut berupa penarikan upaya kerja dan mengasingkan diri dari pekerjaan (*alienation*). Maka dari itu, adanya kegiatan wisata budaya yang diadakan oleh COMO Uma Cunggu yang dirancang untuk membangun kerjasama antar karyawan dapat membantu meningkatkan keharmonisan dalam tim. Aktivitas seperti outbond, permainan kolaboratif, atau kegiatan sosial dapat memperkuat rasa saling percaya, kerja sama, dan solidaritas antar karyawan. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang positif dan meningkatkan efektivitas tim dalam menjalankan tugas dan menghadapi tantangan karyawan senang dan sedikit terhibur karena rasa lelahnya pada saat bekerja.

Selain hal tersebut dampak dari pengadaan wisata budaya guna membangun kerja sama antar karyawan yang penting adalah terjalinnya komunikasi yang efektif pada kegiatan hotel. Dalam kegiatan tersebut, karyawan memiliki kesempatan untuk saling berkomunikasi, berbagi ide, dan memahami satu sama lain dengan lebih baik. Komunikasi yang lebih baik membantu mencegah konflik, memperbaiki

kerjasama antar departemen, dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Dengan begitu hal tersebut membuat hubungan antar karyawan menjadi terjalin lebih baik dan hal ini jelas mempengaruhi kinerja karyawan.

Hotel yang memiliki reputasi baik dalam membangun kerjasama dan hubungan yang baik antara karyawan akan mencerminkan citra yang positif bagi perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan dari tamu, mitra bisnis, dan masyarakat umum terhadap hotel tersebut. Citra positif yang terbentuk juga dapat menjadi daya tarik bagi calon karyawan yang berkualitas untuk bergabung dengan perusahaan. Kegiatan hotel yang membangun hubungan yang baik antara karyawan dapat berdampak pada peningkatan loyalitas dan retensi karyawan. Karyawan yang merasa dihargai, terlibat, dan memiliki hubungan yang positif dengan rekannya cenderung lebih loyal terhadap perusahaan. Mereka juga lebih cenderung tinggal lebih lama dalam organisasi, mengurangi biaya dan waktu yang diperlukan untuk merekrut dan melatih karyawan baru. Keterlibatan dan partisipasi karyawan merupakan salah satu yang harus dipikirkan oleh setiap perusahaan. Keterlibatan dan partisipasi karyawan dapat dilakukan secara maksimal jika kepuasan kerja itu telah dipenuhi. Begitu juga sebaliknya, kepuasan kerja akan diperoleh ketika di satu sisi perusahaan melihat kinerja yang baik dalam diri karyawan dan di satu sisi karyawan juga merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan. Kegiatan hotel yang melibatkan karyawan secara aktif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka terhadap pekerjaan. Kegiatan seperti pelatihan, workshop, atau program pengembangan diri memberikan kesempatan bagi karyawan untuk mengembangkan keterampilan,

meningkatkan pengetahuan, dan merasa dihargai oleh perusahaan. Hal ini mendorong karyawan untuk memberikan yang terbaik dalam pekerjaan mereka dan merasa terhubung secara emosional dengan hotel.

Keseruan kegiatan wisata budaya di hotel juga dapat menarik minat wisatawan yang tertarik untuk mengenal budaya lokal, contoh saja pada *staff front office* menyambut tamu dengan menggunakan awalan Bahasa Bali yaitu *Om Swastyastu*, hal ini akan memicu rasa penasaran tamu terhadap arti dari kata tersebut, kemudian para staff akan menjelaskan artinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung COMO Uma Cangu sedang berupaya untuk menerapkan penggunaan Bahasa Bali kepada tamu yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan tamu ke hotel dan menghasilkan pendapatan tambahan. Sebagai timbal baliknya hotel yang menyelenggarakan kegiatan wisata budaya dapat memperoleh citra yang positif sebagai destinasi yang mempromosikan dan menghormati kebudayaan lokal. Hal ini dapat meningkatkan reputasi hotel di kalangan wisatawan dan membedakannya dari kompetitor lain.

3. *Palemahan*

Dalam pengimplementasian wisata budaya berdasarkan konsep *Palemahan* di hotel, dimana dampak dari hubungan antara manusia dengan lingkungan yang dilaksanakan melalui pengolahan limbah dan sampah di COMO Uma Cangu akan mengurangi produksi limbah dan mengadopsi praktik pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Selain itu, beberapa dari jenis limbah dapat didaur ulang atau dimanfaatkan kembali untuk mengurangi penggunaan sumber daya baru. Dengan demikian, hotel dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengurangi

dampak negatif terhadap lingkungan. Sehingga dengan menerapkan unsur *Palemahan* dalam ajaran *Tri Hita Karana*, hotel akan meningkatkan kesadaran tamu tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

Disamping itu pihak Hotel telah menjaga kepatuhannya terhadap peraturan dan regulasi terkait pengelolaan limbah, hotel dapat menghindari sanksi hukum dan masalah yang mungkin timbul akibat pelanggaran lingkungan. Hal ini membantu menjaga reputasi hotel dan menjunjung tinggi tanggung jawab sosial dan lingkungan. COMO Uma Cangu dapat memberikan edukasi lingkungan kepada tamu dan menginspirasi mereka untuk mengadopsi perilaku ramah lingkungan. Dalam konteks ini dapat mencakup praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah dan perlindungan terhadap lingkungan alam sekitar. Kontribusi pada pembangunan berkelanjutan juga dapat diterapkan melalui pengolahan limbah hotel menjadi produk yang dapat digunakan kembali dapat memberikan kontribusi yang positif pada pembangunan berkelanjutan sebuah hotel. Dimana dalam praktik pengelolaan limbah yang berkelanjutan membantu mengurangi dampak negatif pada lingkungan, meningkatkan efisiensi sumber daya, dan mempromosikan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem (Rambe, 2021).

Konsep *Tri Hita Karana* ini selaras dengan konsep 3P pada *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh Elkington (1998) dalam bukunya yang berjudul *Cannibals With Forks*. Konsep TBL mengimplikasikan bahwa COMO Uma Cangu harus mengedepankan kepentingan *stakeholder* (semua pihak yang terlibat dan terkena dampak dari kegiatan yang dilakukan hotel) daripada kepentingan

shareholder (pemegang saham). Kepentingan stakeholder ini dapat dirangkum menjadi tiga bagian yaitu kepentingan dari sisi keberlangsungan laba (*profit*), sisi keberlangsungan masyarakat (*people*), dan sisi keberlangsungan lingkungan hidup (*planet*) (Felisia, 2014).

People menekankan pentingnya praktik bisnis suatu perusahaan yang mendukung kepentingan tenaga kerja. Secara lebih spesifik, konsep ini melindungi kepentingan tenaga kerja, seperti kepentingan karyawan atas spiritualnya, menerapkan pembayaran upah yang wajar bagi karyawan, lingkungan kerja yang aman dan jam kerja yang dapat ditoleransi. Bukan hanya itu, konsep ini juga meminta COMO Uma Cangu memperhatikan kesehatan dan pendidikan bagi tenaga kerja. Hal ini telah terbukti dengan menyediakan tempat pemujaan keagamaan yang sesuai. COMO Uma Cangu dapat menjadi tempat bagi karyawan hotel untuk memperdalam praktik spiritual mereka dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan memberikan kesempatan untuk refleksi diri. Kerjasama yang terjalin antara pihak COMO Uma Cangu dengan masyarakat lokal akan berdampak pada keberlangsungan masyarakat lokal. Dimana melalui kerja sama ini akan terjalin hubungan yang harmonis dan akan berdampak juga bagi perekonomian mereka.

Planet berarti mengelola dengan baik penggunaan energi, terutama atas sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Mengurangi hasil limbah produksi dan mengolah kembali limbah agar menjadi aman bagi lingkungan, mengurangi emisi *CO2* ataupun pemakaian energi. Terlaksananya kegiatan bersih-bersih pantai yang dilakukan di *Echo Beach* oleh COMO Uma Cangu beralasan untuk keikutsertaan hotel dalam menjaga alam sekitar dan dalam konservasi alam.

Kegiatan pembuatan *Eco enzyme* yang dilakukan COMO Uma Canggü, bertujuan untuk pemanfaatan limbah makanan (organik) menjadi produk ramah lingkungan. Hotel tidak membuang limbah tersebut ke alam melainkan dimanfaatkan kembali guna mengurangi jumlah sampah rumah tangga atau yang dihasilkan oleh COMO Uma terutama sampah organik yang komposisinya masih sangat tinggi.

Dalam hal ini *profit* lebih dari sekadar keuntungan uang, melainkan profit di sini berarti menciptakan *fair trade* dan *ethical trade* dalam berbisnis. Dengan terjalannya hubungan kerjasama COMO Uma Canggü dengan masyarakat lokal, secara tidak langsung akan berdampak kepada perekonomian masyarakat lokal hotel. Seperti contoh yaitu penjualan karya lokal di COMO The Shop akan menjadi peluang masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dan menaikkan taraf hidup mereka. Begitu juga dengan kerjasama hotel dengan Canggü *Beach Transport* akan menciptakan peluang kerja bagi masyarakat disana yang kemudian akan dapat memperoleh keuntungan untuk masyarakat lokal. Keuntungan disini tidak hanya didapatkan oleh masyarakat lokal, begitu juga keuntungan yang dirasakan hotel. Operasional hotel menjadi berjalan lancar karena bantuan jasa dan produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal.

Maka dari itu, dengan mengadopsi konsep *Tri Hita Karana* dalam pengimplementasian wisata budaya, COMO Uma Canggü dapat mencapai keberlanjutan ekologis, keadilan sosial, dan kesejahteraan sepritual sembari tetap menjaga kearifan lokal dan melestarikan budaya. *Tri Hita Karana* merupakan wahana terbaik untuk mengadaptasi secara fleksibel dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang dapat memberikan dampak buruk bagi pembangunan

keberlanjutan yang ekologis sembari mengkonversi secara optimum jati diri, tradisi, dan kebudayaan Bali.

COMO Uma Cangu selalu mengidentifikasi dampak lingkungan dari operasi lingkungan alam, mengurangi dan membantu untuk melestarikan keanekaragaman hayati serta keharmonisan antar sesama. Hal ini erat kaitannya dengan konsep sustainability dan *Triple Bottom Line*. Dimana konsep ini bertujuan untuk menjaga kelestarian alam secara berkesinambungan melalui tiga aspek yaitu laba, manusia dan lingkungan. COMO Uma Cangu menerapkan prinsip bahwa suatu keberhasilan tidak hanya dinilai dari laba yang diperoleh melainkan pada kemampuan menjaga lingkungan alam dan memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar. Oleh karena itu COMO Uma Cangu gencar melaksanakan kegiatan kegiatan yang mendukung pelestarian alam sebab dampak positif yang diberikan tidak hanya untuk lingkungan itu saja melainkan seluruh pihak baik yang ada di dalam hotel sampai dengan pihak luar yang ada di sekitar hotel. Perekonomian masyarakat setempat akan membaik, begitu pula dengan komunikasi yang terjalin antara COMO Uma Cangu dengan masyarakat lokal Cangu menjadi harmonis.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan serta pembahasan terkait dengan penelitian implementasi wisata budaya berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* di COMO Uma Canggu dinyatakan sangat baik. Dimana COMO Uma Canggu mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* dalam kegiatan wisata budaya mereka. Melalui unsur *parahyangan* (hubungan dengan Tuhan), mereka memberikan kebebasan beribadah kepada karyawan, termasuk kegiatan keagamaan seperti bersembahyang dan kunjungan ke tempat suci. COMO Uma Canggu juga sudah menyediakan tempat beribadah dan juga fasilitas pendukung yang dibutuhkan untuk keperluan beribadah setiap karyawannya. Tidak hanya tempat beribadah di dalam lingkungan hotel, begitu juga hubungan dengan pura yang ada di sekitar hotel tetap terjalin baik. Dengan keikutsertaan karyawan hotel dalam penyelenggaraan upacara agama di pura tersebut menandakan bahwa COMO Uma Canggu tetap peduli dengan kebudayaan dan kepercayaan di sekitar hotel.

Dalam unsur *Pawongan* (hubungan antarmanusia) diwujudkan melalui kontribusi dan partisipasi dalam pelestarian budaya Bali, seperti pementasan tari, pelatihan, dan penjualan kerajinan khas Bali. Pementasan ini bertujuan agar wisatawan dan pengunjung hotel dapat merasakan dan lebih mengetahui seperti apa kebudayaan yang ada di Bali. Pementasan dan pelatihan ini dilakukan guna melestarikan dan menyebarluaskan kebudayaan Bali melalui kegiatan wisata budaya oleh pihak hotel dan juga bantuan dari masyarakat setempat. Selain untuk

melestarikan kebudayaan yang ada, kerjasama hotel dengan sanggar dan pengrajin setempat dapat menimbulkan simbiosis untuk kedua pihak. Kemudian hal ini juga akan berdampak pada hubungan dan komunikasi antara COMO Uma Canggü dengan masyarakat sekitar hotel menjadi hamonis.

Pada unsur *Palemahan* (hubungan dengan alam) tercermin dalam upaya menjaga lingkungan, seperti membersihkan pantai, penggunaan energi terbarukan, dan pengurangan limbah. COMO Uma Canggü telah ikut serta dalam upaya menjaga ekosistem dengan adanya kegiatan bersih-bersih pantai yang diprakarsai oleh manajemen hotel dan dilaksanakan berkala di pantai terdekat dengan hotel, begitu pula dengan upaya hotel dalam pengurangan limbah sampah hasil produksi. COMO Uma Canggü menerapkan *eco enzhyne*, yaitu pengolahan limbah dapur organik seperti sayuran, ampas buah, dan gula yang difermentasikan. Hasil dari *eco enzhyne* ini akan menjadi cairan pembersih serbaguna yang akan dipakai kembali untuk keperluan operasional hotel.

Implementasi wisata budaya ini memiliki dampak positif, seperti meningkatkan kesadaran lingkungan, meningkatkan hubungan dengan masyarakat lokal, meningkatkan kinerja karyawan, dan menarik minat wisatawan yang tertarik dengan budaya lokal. Selain itu, hotel juga berperan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya melalui pertunjukan seni, pameran, dan pelatihan. Walaupun ada beberapa faktor yang membuat kegiatan wisata budaya belum maksimal dikarenakan kendala waktu penyelenggaraan yang susah untuk didapatkan khususnya untuk karyawan operasional yang jam kerjanya menggunakan shift jadi tidak maksimal untuk semua karyawan.

Dengan mengadopsi konsep *Tri Hita Karana*, COMO Uma Cangu berhasil menciptakan pengalaman yang harmonis antara keberlanjutan ekologis, keadilan sosial, dan kesejahteraan spiritual. Mereka juga memperoleh citra positif sebagai destinasi yang menghormati dan mempromosikan budaya lokal, sehingga membedakan mereka dari kompetitor lain dan meningkatkan reputasi di kalangan wisatawan

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan wisata budaya yang dilakukan oleh Hotel COMO Uma Cangu telah berhasil dan memberikan dampak positif yang signifikan baik bagi hotel itu sendiri maupun untuk semua komponen yang menjadi target kegiatan wisata budaya yang dilakukan oleh COMO Uma Cangu. Hotel tersebut menerapkan konsep *Tri Hita Karana* yang bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh komponen dari Hotel & Resort tersebut

Namun, adanya kendala waktu penyelenggaraan kegiatan wisata budaya yang susah untuk didapatkan khususnya untuk karyawan operasional yang jam kerjanya menggunakan shift yang masih menjadi tantangan dari pihak COMO Uma Cangu sehingga ada beberapa saran yang nantinya bisa menjadi masukan dalam mengatasi masalah tersebut, antaranya:

1. Fleksibilitas jadwal: COMO Uma Cangu sebaiknya memiliki jadwal yang fleksibel bagi karyawan operasional. Pertimbangkan pengaturan jadwal yang memungkinkan karyawan untuk terlibat dalam kegiatan wisata budaya pada waktu yang memungkinkan bagi mereka. Contohnya, hotel mendiskusikan

kemungkinan pengaturan jadwal yang memungkinkan karyawan untuk memiliki waktu luang tertentu untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

2. Pelibatan tim: COMO Uma Cangu hendaknya melibatkan karyawan operasional dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata budaya. Dengan melibatkan mereka secara aktif, mereka akan merasa lebih berniat untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi, meskipun dalam keterbatasan waktu.
3. Evaluasi kebijakan: Manajemen COMO Uma Cangu hendaknya meninjau kebijakan dan prosedur perusahaan terkait jadwal kerja dan partisipasi dalam kegiatan budaya. Mungkin ada kebijakan yang dapat disesuaikan atau ditingkatkan untuk memungkinkan karyawan operasional lebih mudah terlibat dalam kegiatan wisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, W. T. (2016). *PARIWISATA DI GIANYAR BALI DARI WISATA BUDAYA SAMPAI WISATA WANA*. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/551>
- Dewi, I. G. A. A. O. (2018). Culture of *Tri Hita Karana* on ease of use perception and use of accounting information system. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n2.131>
- Fatimah, D. (2020). *Effects of Interior Design on Hotel User Behavior Sharia Concept*. 391, 67–70.
- Harsono, H. (2002). *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Grafindo Jaya.
- Heryana, A. (2015). INFORMAN DAN PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi*, 14. eprints.polsri.ac.id
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. 8). Rineka Cipta, 1990.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed). UI Press. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Nggini, Y. H. (2019). Analisis Swot (Strength, Weaknes, Opportunity, Threats) Terhadap Kebijakan Pengembangan Pariwisata Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 141. <https://doi.org/10.38043/jids.v3i1.1739>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2018). Falsafah hidup dalam konsep kosmologi. *Genta Hredaya*, 2(2), 37–43.
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Parma, I. P. G. (2010). Pengamalan Konsep *Tri Hita Karana* di Hotel: Sebuah Studi Kasus Pengembangan Hotel Berwawasan Budaya di Matahari Beach Resort and Spa. *Jurnal Media Bina Ilmiah Lembaga Pengembangan Sumber Daya Insani (LPSDI)*, 4(2), 1–8.
- Pendit, N. S. (2002). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana* (Cet. 7). Pradnya Paramita.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisataaan Budaya Bali, 2 1 (2020).
- Pramesti, D. S., & Adnyani, P. G. (2020). Implementasi Budaya Bali Dan Konsep

- Tri Hita Karana* Di Harris Hotel, Seminyak-Bali. *Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 2(2), 125–136. <https://doi.org/10.46837/journey.v2i2.51>
- Rambe, T. R. (2021). Sosialisasi Dan Aktualisasi Eco-Enzyme Sebagai Alternatif Pengolahan Sampah Organik Berbasis Masyarakat Di Lingkungan Perumahan Cluster Pondok II. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 36–41.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Balai Pustaka.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Cetakan 1). Literasi Media Publishing. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Subagia, N. K. W., Holilulloh, & Nurmalisa, Y. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Konsep *Tri Hita Karana* sebagai Implementasi Hukum Alam. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- Sudiarta, I. W. (2021). Konsep *Tri Hita Karana* Dalam Pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(1), 12–23.
- Sugiyono, P. D. (2014). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. www.alfabeta.com
- Sujarweni, W. (2019). *Metode Penelitian*. PT. Pustaka Baru.
- Sukarma, I. W. (2016). *Tri Hita Karana: Theoretical Basic of Moral Hindu*. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 2(3), 84. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i3.230>
- Sulistyowati, R. D. (2021). Pengembangan Pariwisata Melalui Nilai Budaya Berwawasan Lingkungan Budaya, Paradigma Baru Simbiosis Mutualisme. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.31602/jt.v3i1.5096>
- Tasmuji, M. A., & Cholil, M. P. I. H. (2018). *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Widyastana, I. M. P. (2022). *IMPLEMENTASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY BERLANDASKAN KONSEP TRI HITA KARANA DI HOTEL INFINITY8 BALI*. 2(8.5.2017), 2003–2005.